

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK MEMBENTUK ETIKA PESERTA DIDIK

Aris Eko Cahyono
Sekolah Tinggi Agama Islam Baturaja, Indonesia
e-mail: ekocahyo690@gmail.com

Azwar Aripin
Sekolah Tinggi Agama Islam Baturaja, Indonesia
e-mail: azwararipin1@gmail.com

Reza Fahlepi
Sekolah Tinggi Agama Islam Baturaja, Indonesia
e-mail: rezalefi341@gmail.com

Muttaqin
Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia
e-mail: taqin@iaingawi.ac.id

Abstract: The development of Artificial Intelligence (AI) in education presents both opportunities and challenges for shaping students' ethical behavior. This study aims to analyze the internalization of moral values in Islamic Religious Education (PAI) as a foundation for developing students' ethical behavior in the use of AI. Theoretically, this study contributes to the development of Islamic Religious Education and moral education scholarship in responding to technological advancement, while practically providing a foundation for developing AI-oriented ethical learning in PAI. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation and analyzed thematically through coding, categorization, theme identification, and interpretation. The findings indicate that the internalization of moral values occurs through several interconnected stages: value recognition, critical understanding, appreciation, habituation, and actualization. The values of *sidq* (honesty), *amanah* (trustworthiness), responsibility, *tabayyun* (verification), respect for others' work, and self-control constitute important foundations for shaping students' ethical behavior when using AI. The novelty of this study lies in proposing an akhlaq-based AI literacy perspective, integrating technological literacy with the internalization of Islamic moral values in PAI learning. This perspective positions AI not merely as a learning technology but also as a new context for character formation and ethical development among students.

Keywords: Islamic Religious Education; Moral Values; Artificial Intelligence; AI Literacy; Student Ethics.

Abstrak: Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan terhadap pembentukan etika peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai landasan pembentukan etika peserta didik dalam penggunaan AI. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis untuk memperluas kajian PAI dan pendidikan akhlak dalam merespons perkembangan teknologi, serta secara praktis memberikan dasar bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada etika penggunaan AI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui proses pengodean, kategorisasi, identifikasi tema, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui tahapan pengenalan nilai, pemahaman kritis, penghayatan, pembiasaan, dan aktualisasi. Nilai *ṣidq*, amanah, tanggung jawab, *tabayyun*, penghargaan terhadap karya orang lain, dan pengendalian diri menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku etis peserta didik ketika menggunakan AI. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan perspektif literasi AI berbasis akhlak, yaitu integrasi literasi teknologi dengan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini menempatkan AI bukan hanya sebagai teknologi pembelajaran, tetapi sebagai konteks baru pembentukan karakter dan etika peserta didik..

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Nilai-Nilai Moral; Kecerdasan Buatan; Literasi AI; Etika Siswa.

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan mendasar dalam cara peserta didik memperoleh, mengolah, memproduksi, dan menyebarluaskan pengetahuan. Kehadiran generative artificial intelligence seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan berbagai sistem berbasis large language model memungkinkan peserta didik memperoleh penjelasan, membuat rangkuman, menghasilkan gagasan, menyusun teks, menerjemahkan materi, bahkan memperoleh bantuan dalam menyelesaikan tugas akademik dalam waktu yang relatif singkat. Perubahan tersebut menghadirkan peluang pedagogis berupa personalisasi pembelajaran, peningkatan akses terhadap sumber belajar, pemberian umpan balik, serta pengembangan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif. Namun, perkembangan tersebut sekaligus menghadirkan persoalan baru berkaitan dengan kejujuran akademik, ketergantungan terhadap teknologi, privasi data, bias algoritmik,

akurasi informasi, serta berkurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir secara mandiri.¹ Kajian sistematis juga menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan tidak cukup dipahami sebagai persoalan penguasaan teknologi, sebab peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menavigasi AI secara etis.² UNESCO bahkan menempatkan pendekatan yang berpusat pada manusia, perlindungan data, keamanan, kesetaraan, dan penggunaan AI yang bertanggung jawab sebagai bagian penting dari tata kelola AI dalam pendidikan.³ Dengan demikian, persoalan utama pada era AI bukan hanya bagaimana peserta didik mampu menggunakan teknologi, tetapi bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam kerangka nilai, tanggung jawab, dan etika.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut memperoleh dimensi yang lebih kompleks karena keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur melalui penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui terbentuknya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. PAI memiliki posisi strategis dalam menghubungkan pengetahuan agama dengan pembentukan kepribadian peserta didik sehingga nilai akhlak tidak berhenti pada tataran pengetahuan normatif, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kajian mengenai hubungan moralitas, akhlaq, dan karakter dalam PAI menunjukkan bahwa akhlak memiliki kedudukan penting sebagai orientasi perilaku yang menghubungkan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan manusia.⁴ Penelitian mengenai pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat berkontribusi terhadap pembentukan moral peserta didik melalui pembelajaran aqidah, syariah, dan akhlak yang dikaitkan dengan praktik kehidupan nyata.⁵ Karena itu, masuknya AI ke dalam pembelajaran PAI seharusnya

¹ S Akgun and C Greenhow, "Artificial Intelligence in Education: Addressing Ethical Challenges in K-12 Settings," *AI and Ethics* 2 (2022): 431–40, <https://doi.org/10.1007/s43681-021-00096-7>.

² T Lintner, "A Systematic Review of AI Literacy Scales," *Npj Science of Learning* 9 (2024): 50, <https://doi.org/10.1038/s41539-024-00264-4>.

³ F Miao and W Holmes, "Guidance for Generative AI in Education and Research" (UNESCO, 2023), <https://www.unesco.org/en/articles/guidance-generative-ai-education-and-research>.

⁴ Maksudin, "Uncovering the Moral Nexus, Morality, Akhlaq, and Character in Islamic Religious Education: A Comprehensive Conceptual Analysis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2023): 119–31, <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7028>.

⁵ N Z Hasanah et al., "The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students," *MUDARRISA* 14, no. 1 (2022): 33–47, <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.33-47>.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

tidak hanya diarahkan pada peningkatan efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mampu menggunakan teknologi berdasarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, kesantunan, penghargaan terhadap hak orang lain, sikap kritis, dan kesadaran bahwa teknologi merupakan sarana yang harus berada dalam kendali manusia. Studi mutakhir mengenai PAI dan AI di Indonesia juga mulai memperlihatkan bahwa integrasi AI memerlukan landasan etika Islam agar inovasi digital tidak menghilangkan orientasi pembentukan moral yang menjadi karakteristik pendidikan Islam⁶

Persoalan menjadi semakin penting ketika AI digunakan peserta didik untuk menghasilkan jawaban atau karya akademik tanpa proses refleksi dan pertanggungjawaban yang memadai. Penggunaan AI secara tidak kritis berpotensi menggeser aktivitas belajar dari proses memahami menjadi sekadar memperoleh jawaban. Penelitian tentang penggunaan ChatGPT dalam lingkungan akademik menunjukkan adanya persoalan integritas akademik, khususnya ketika teknologi digunakan untuk menghasilkan tugas tanpa keterlibatan intelektual yang memadai dari pengguna.⁷ Kajian lain mengenai penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa memperlihatkan bahwa teknologi tersebut telah digunakan dalam aktivitas menulis akademik dan menimbulkan pertanyaan mengenai batas antara bantuan teknologi, plagiarisme, dan kejujuran akademik.⁸ Perkembangan generative AI membawa peluang sekaligus risiko bagi integritas akademik apabila penggunaannya tidak disertai prinsip dan regulasi yang jelas. Dalam pendidikan, persoalan etika AI bahkan tidak hanya berkaitan dengan plagiarisme, tetapi juga menyangkut bias informasi, perlindungan data, transparansi, akuntabilitas, dan kemungkinan peserta didik menerima keluaran AI tanpa melakukan verifikasi.⁹ Karena itu, pembentukan etika

⁶ Wasehudin et al., "Artificial Intelligence's Impact on the Development of Islamic Religious Education Learning at a Public Junior High School of Cilegon, Indonesia," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i2.37787>.

⁷ S A Bin-Nashwan, M Sadallah, and M Bouteraa, "Use of ChatGPT in Academia: Academic Integrity Hangs in the Balance," *Technology in Society* 75 (2023): 102370, <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102370>.

⁸ N Črček and J Patekar, "Writing with AI: University Students' Use of ChatGPT," *Journal of Language and Education*, 2023, <https://doi.org/10.17323/jle.2023.17379>.

⁹ A Mouta, A M Pinto-Llorente, and E M Torrecilla-Sánchez, "Uncovering Blind Spots in Education Ethics: Insights from a Systematic Literature Review on Artificial Intelligence in Education," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* I Vol. 8, No.2 September (2026) ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

peserta didik dalam penggunaan AI tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada aturan teknis mengenai boleh atau tidak boleh menggunakan AI. Dibutuhkan proses pendidikan yang membantu peserta didik memahami alasan moral di balik penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Pada titik inilah pembelajaran PAI memiliki ruang strategis untuk menginternalisasikan nilai akhlak sebagai dasar perilaku peserta didik ketika berinteraksi dengan AI.

Internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI perlu dipahami sebagai proses yang lebih mendalam daripada penyampaian materi mengenai baik dan buruk. Nilai yang telah diketahui secara kognitif belum tentu menjadi bagian dari kepribadian apabila tidak mengalami proses penghayatan, pembiasaan, keteladanan, refleksi, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Penelitian mengenai internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses internalisasi dapat berlangsung melalui tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta evaluasi terhadap perilaku peserta didik.¹⁰ Studi mengenai internalisasi nilai disiplin melalui pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa diskursus AI dalam pendidikan telah berkembang cukup cepat, tetapi pembahasan mengenai bagaimana nilai moral tertentu diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI untuk menjadi dasar etis peserta didik dalam menggunakan AI masih belum memperoleh perhatian yang proporsional.

Kesenjangan penelitian tersebut semakin terlihat dalam konteks Indonesia. Beberapa penelitian telah membahas hubungan AI dengan PAI, tetapi sebagian besar masih berorientasi pada peluang AI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pengembangan kurikulum, peningkatan kemampuan berpikir kritis, atau formulasi etika Islam secara konseptual. Penelitian Salah satu memperlihatkan bahwa AI mulai memberikan dampak terhadap pengembangan pembelajaran PAI di sekolah.¹¹ Sedangkan Seorang dalam penelitian menunjukkan potensi pembelajaran berbasis

International Journal of Artificial Intelligence in Education 34 (2024): 1166–1205,
<https://doi.org/10.1007/s40593-023-00384-9>.

¹⁰ Said Alwi, Syukran, and Mutia Sari, "Internalization of Character Education Values in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School in Indonesia," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 1 (2024).

¹¹ Wasehudin et al., "Artificial Intelligence's Impact on the Development of Islamic Religious Education Learning at a Public Junior High School of Cilegon, Indonesia."

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran moral mahasiswa PAI.¹² Penelitian Hanifaa dan As'ad juga menunjukkan perhatian terhadap pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam untuk pengembangan berpikir kritis.¹³ Pada sisi lain, Rahman dan Afandi secara khusus mengkaji persepsi mahasiswa pendidikan Islam mengenai etika penggunaan AI dalam pembelajaran, termasuk persoalan tanggung jawab, keamanan data, dan plagiarisme.¹⁴ Penelitian tersebut penting karena menunjukkan bahwa etika penggunaan AI telah menjadi persoalan nyata dalam lingkungan pendidikan Islam. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menempatkan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran PAI sebagai mekanisme pembentukan etika peserta didik dalam penggunaan AI masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang tidak sekadar menanyakan apakah AI dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, tetapi bagaimana pembelajaran PAI dapat membentuk orientasi moral peserta didik ketika mereka menggunakan AI.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada pengintegrasian tiga ranah yang selama ini lebih sering dikaji secara terpisah, yaitu internalisasi nilai akhlak, pembelajaran PAI, dan etika penggunaan AI. Novelty penelitian tidak diletakkan pada teknologi AI sebagai media pembelajaran semata, tetapi pada proses pedagogis yang menjadikan nilai akhlak sebagai landasan etis dalam interaksi peserta didik dengan AI. Nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, tabayyun, disiplin, adab, menghargai karya orang lain, dan sikap kritis dapat ditempatkan sebagai prinsip yang membimbing perilaku peserta didik ketika memperoleh maupun menghasilkan informasi melalui AI. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan kajian AI literacy yang menempatkan kemampuan menavigasi AI secara etis sebagai salah satu konstruk utama literasi AI sekaligus dengan pendekatan human-centered AI yang menekankan bahwa penggunaan

¹² M A Salim and F Habibi, "AI ChatGPT Based Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking and Moral Reasoning," *ISLAMIKA* 7, no. 4 (2025): 716–29, <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i4.5915>.

¹³ U Hanifaa and As'ad, "Artificial Intelligence in Islamic Education to Develop Students' Critical Thinking," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1610>.

¹⁴ M R N Rahman and N K Afandi, "Islamic Education Students' Perceptions: A Phenomenological Study on the Ethical of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024), <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/27932>.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

teknologi pendidikan harus tetap mempertahankan agensi, tanggung jawab, dan pertimbangan manusia.¹⁵ Penelitian mengenai responsible AI in education juga memperlihatkan bahwa penggunaan AI yang bertanggung jawab membutuhkan perhatian terhadap integritas, transparansi, keadilan, privasi, dan akuntabilitas (2024). Dalam perspektif PAI, prinsip-prinsip tersebut dapat dipertemukan dengan nilai akhlak sehingga pembentukan etika peserta didik tidak hanya bergantung pada aturan penggunaan teknologi, tetapi tumbuh dari kesadaran nilai yang dipelajari, dihayati, dan dipraktikkan.

Secara teoritis, penelitian ini bertumpu pada pemahaman bahwa internalisasi nilai merupakan proses transformasi nilai dari pengetahuan eksternal menjadi kesadaran internal yang tercermin dalam tindakan. Dalam pembelajaran PAI, proses tersebut dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang kemudian diperkuat melalui keteladanan guru, pembiasaan, dialog, refleksi, pengalaman belajar, dan budaya sekolah. Penelitian terbaru mengenai internalisasi nilai pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan keteladanan memiliki peranan penting agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi mampu menjadikannya sebagai dasar perilaku.¹⁶ Perspektif tersebut dapat dipadukan dengan kerangka AI literacy yang menempatkan kemampuan mengevaluasi dan menggunakan AI secara etis sebagai bagian dari kompetensi peserta didik.¹⁷ Dengan kerangka tersebut, etika peserta didik dalam penggunaan AI dipahami bukan sebagai kumpulan larangan, melainkan sebagai kemampuan moral untuk mengambil keputusan secara sadar berdasarkan nilai yang diyakini. Misalnya, ketika AI memberikan informasi keagamaan yang belum jelas sumbernya, peserta didik dituntut melakukan verifikasi; ketika AI menghasilkan tulisan, peserta didik perlu mempertanggungjawabkan proses penggunaannya; ketika teknologi meminta data pribadi, peserta didik perlu mempertimbangkan aspek privasi; dan ketika AI memberikan jawaban yang bias, peserta didik perlu mengkritisinya. Kerangka ini

¹⁵ Miao and Holmes, "Guidance for Generative AI in Education and Research."

¹⁶ H E Trisnantari et al., "Internalizing Religious Values through Habituation: Strengthening Students' Character in the Digital Era," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.35723/ajie.v10i2.284>.

¹⁷ Lintner, "A Systematic Review of AI Literacy Scales."

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

mempertemukan tujuan pendidikan akhlak dengan kebutuhan literasi AI secara lebih integratif.

Atas dasar argumentasi tersebut, permasalahan penelitian diarahkan pada bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan dalam pembelajaran PAI pada era Artificial Intelligence, nilai akhlak apa saja yang menjadi dasar pembentukan etika peserta didik, bagaimana strategi guru PAI mengintegrasikan nilai tersebut dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan AI, serta bagaimana internalisasi tersebut tercermin dalam perilaku peserta didik ketika menggunakan teknologi AI. Pertanyaan tersebut penting karena penggunaan AI dalam pendidikan tidak hanya menghasilkan perubahan pada cara peserta didik belajar, tetapi juga berpotensi mengubah cara mereka memahami otoritas pengetahuan, tanggung jawab akademik, proses berpikir, dan relasi antara teknologi dengan keputusan manusia. Penelitian mengenai ethical AI education menunjukkan bahwa pengetahuan teknis mengenai AI saja tidak mencukupi untuk membentuk perilaku etis; peserta didik membutuhkan pengalaman pembelajaran yang mengembangkan kesadaran kritis terhadap bias, privasi, transparansi, integritas, dan tanggung jawab.¹⁸ Pada konteks PAI, kebutuhan tersebut dapat dijawab melalui pembelajaran yang menjadikan akhlak sebagai orientasi praksis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di era AI, mengidentifikasi strategi pedagogis yang digunakan guru, mengkaji bentuk etika peserta didik dalam penggunaan AI, serta merumuskan keterkaitan antara internalisasi nilai akhlak dan pembentukan perilaku etis peserta didik.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang melibatkan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam konteks pendidikan, dengan perhatian utama pada guru PAI dan peserta didik sebagai aktor pembelajaran. Fokus penelitian mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang memuat internalisasi nilai akhlak, bentuk keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru, respons peserta didik terhadap penggunaan AI, serta perilaku etis yang muncul dalam proses pembelajaran. Penelitian tidak diarahkan

¹⁸ D Tagare, T Karki, and W Yu, "K-12 Teachers' Ethical Competencies for AI Literacy: Insights from a Systematic Literature Review," *Computers & Education*, 2025.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

untuk menilai kemampuan teknis AI, membandingkan performa berbagai platform AI, atau menguji efektivitas satu aplikasi AI tertentu. Pembatasan tersebut diperlukan agar penelitian tetap berada dalam wilayah keilmuan PAI, khususnya pendidikan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik, sementara AI ditempatkan sebagai konteks sosial-teknologis yang memunculkan kebutuhan baru terhadap pendidikan etika. Secara waktu, penelitian diarahkan pada konteks perkembangan AI generatif dalam pendidikan pada periode 2024 sampai 2026, ketika penggunaan teknologi tersebut semakin memperoleh perhatian dalam penelitian dan kebijakan pendidikan. UNESCO menegaskan perlunya pendekatan human-centered dalam pemanfaatan generative AI, sedangkan penelitian terbaru di Indonesia mulai menunjukkan kebutuhan terhadap kerangka etika Islam dalam pemanfaatan AI pada pendidikan agama.¹⁹

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan keilmuan PAI di tengah perubahan ekosistem pendidikan akibat AI. Secara teoritis, penelitian ini berupaya memperluas kajian pendidikan akhlak dengan memasukkan penggunaan AI sebagai konteks baru pembentukan perilaku moral peserta didik, sekaligus mempertemukan kajian internalisasi nilai dalam PAI dengan kajian AI literacy dan responsible AI in education. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menjaga orientasi moral pendidikan Islam. Bagi sekolah dan madrasah, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun pedoman penggunaan AI yang tidak semata-mata bersifat administratif, tetapi berbasis nilai dan pembentukan karakter. Bagi pengembang kurikulum, penelitian ini dapat memberikan dasar untuk memasukkan etika penggunaan AI ke dalam pembelajaran PAI secara kontekstual. Kontribusi tersebut menjadi semakin relevan karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi etis guru mencakup pengetahuan mengenai keterbatasan AI, kemampuan melakukan analisis kritis, sensitivitas terhadap persoalan etika, serta kemampuan menerapkan pedagogi yang inklusif dan

¹⁹ Miao and Holmes, "Guidance for Generative AI in Education and Research."

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

bertanggung jawab.²⁰ Penelitian ini pada akhirnya menempatkan PAI bukan sebagai mata pelajaran yang hanya beradaptasi terhadap teknologi, tetapi sebagai ruang pedagogis yang dapat memberikan arah moral bagi peserta didik dalam menghadapi transformasi teknologi. Struktur artikel selanjutnya disusun secara sistematis melalui bagian metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan. Bagian metode menjelaskan desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data; bagian hasil menyajikan temuan mengenai proses internalisasi nilai akhlak dan pembentukan etika peserta didik; bagian pembahasan menginterpretasikan temuan berdasarkan kerangka teoritis dan penelitian terdahulu; sedangkan bagian kesimpulan merumuskan implikasi, kontribusi, keterbatasan, dan arah penelitian berikutnya. Posisi penelitian ini menjadi semakin aktual karena kajian terbaru pada tahun 2026 mulai mengembangkan kerangka etika generative AI dalam pendidikan yang menekankan privasi, bias, transparansi, akuntabilitas, dan integritas, sehingga integrasi perspektif akhlak Islam ke dalam pembelajaran PAI memiliki ruang pengembangan empiris yang kuat.²¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Artificial Intelligence (AI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap pengalaman, praktik, makna, dan proses yang berlangsung secara alamiah dalam lingkungan pendidikan. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk memahami bagaimana nilai akhlak diperkenalkan, ditransformasikan, dihayati, dibiasakan, dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik ketika berinteraksi dengan teknologi AI. Desain studi kasus digunakan karena fenomena yang dikaji merupakan persoalan kontemporer

²⁰ Tagare, Karki, and Yu, "K-12 Teachers' Ethical Competencies for AI Literacy: Insights from a Systematic Literature Review."

²¹ Kumar, "Guiding the Future: Developing an Ethical Framework for Generative AI Use in Education," *International Journal of Information and Learning Technology* 43, no. 1 (2026): 26–44, <https://doi.org/10.1108/IJILT-06-2024-0113>.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

yang berlangsung dalam konteks pendidikan tertentu dan memiliki keterkaitan erat antara aktor, lingkungan pembelajaran, kebijakan sekolah, serta praktik penggunaan teknologi. Studi kasus memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai sumber informasi sehingga fenomena tidak dipahami hanya berdasarkan pernyataan informan, tetapi juga berdasarkan aktivitas pembelajaran dan dokumen yang berkaitan dengan penggunaan AI. Dalam konteks penelitian ini, kasus yang dikaji adalah praktik internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI dalam menghadapi penggunaan AI oleh peserta didik. Pemilihan desain tersebut juga relevan dengan karakter persoalan AI dalam pendidikan yang bersifat kompleks, karena penggunaan teknologi tidak dapat dipisahkan dari persoalan integritas, privasi, tanggung jawab, transparansi, dan agensi manusia. UNESCO menekankan bahwa penelitian dan pembelajaran berbasis generative AI perlu ditempatkan dalam pendekatan yang berpusat pada manusia, dengan memperhatikan keamanan, kesetaraan, perlindungan data, dan penggunaan teknologi yang bermakna. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan menjadi praktik pendidikan dan nilai akhlak dalam konteks pembelajaran PAI.²²

Penelitian dilaksanakan pada lingkungan pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran PAI dan telah berhadapan dengan penggunaan Artificial Intelligence dalam aktivitas pembelajaran, dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Informan utama terdiri atas guru PAI sebagai pelaksana proses pembelajaran dan peserta didik sebagai pihak yang mengalami secara langsung proses internalisasi nilai serta penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Informan pendukung dapat mencakup kepala sekolah atau madrasah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru yang terkait dengan pembelajaran digital, serta pihak lain yang memiliki informasi relevan mengenai kebijakan dan praktik pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif atau nonpartisipatif terhadap proses pembelajaran, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk

²² Miao and Holmes, "Guidance for Generative AI in Education and Research."

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

menggali pemahaman guru mengenai nilai akhlak, strategi internalisasi, pertimbangan etis dalam penggunaan AI, serta pengalaman peserta didik dalam menggunakan AI untuk kegiatan pembelajaran. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana guru memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan, memberikan arahan, mengembangkan dialog moral, dan mengawasi penggunaan AI dalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul atau perangkat ajar PAI, aturan penggunaan teknologi, tugas peserta didik, hasil pekerjaan yang menggunakan AI, catatan evaluasi, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran digital. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik sehingga interpretasi penelitian tidak hanya bertumpu pada satu jenis data. Dalam penelitian kualitatif, keterhubungan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi penting untuk menghasilkan gambaran fenomena yang lebih utuh, sedangkan transparansi proses pengumpulan dan interpretasi data menjadi bagian penting dari kualitas penelitian.²³

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses pengorganisasian, pembacaan mendalam, pengodean, pengelompokan kategori, pengembangan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsikan secara utuh, kemudian dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai akhlak dan pembentukan etika peserta didik dalam penggunaan AI. Proses pengodean dilakukan secara terbuka terhadap data yang relevan, kemudian kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas.²⁴ Kategori tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi tema penelitian, misalnya transformasi nilai akhlak dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan perilaku etis, kemampuan melakukan verifikasi informasi AI, kejujuran akademik, tanggung jawab penggunaan teknologi, penghargaan terhadap karya orang lain, perlindungan privasi, dan kemampuan

²³ Kun Zhang and Haoxian Wu, "Synchronous Online Learning During COVID-19: Chinese University EFL Students' Perspectives," *SAGE Open*, 2022.

²⁴ Delia Dumitrica and Paulina Jarmula, "Learning Approaches as Bricolage: Student Reflections on Fluidity and Tensions in Learning Practices," *Teaching Sociology*, 2022.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

mengambil keputusan secara kritis. Analisis tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi pola makna yang muncul dari kumpulan data kualitatif sekaligus memberikan ruang bagi peneliti untuk menghubungkan pengalaman informan dengan kerangka teoritis penelitian. Braun dan Clarke menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan metode yang fleksibel untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola atau tema dalam data kualitatif, tetapi penerapannya harus dilakukan secara sistematis dan reflektif agar tema tidak sekadar berupa ringkasan isi wawancara.²⁵ Setelah tema terbentuk, peneliti melakukan interpretasi dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori internalisasi nilai, pendidikan akhlak, PAI, literasi AI, serta prinsip responsible AI in education. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengecekan kembali informasi kepada informan, keterlibatan peneliti secara memadai di lapangan, serta diskusi analitis terhadap temuan yang masih memiliki kemungkinan interpretasi berbeda. Proses tersebut diarahkan untuk menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam penelitian mengenai AI, proses analisis juga memperhatikan prinsip etika penelitian, terutama persetujuan informan, kerahasiaan identitas, keamanan data, dan transparansi mengenai penggunaan data penelitian. Hal ini penting karena isu AI dalam pendidikan berkaitan erat dengan persoalan privasi, kepemilikan data, integritas akademik, dan tanggung jawab manusia dalam penggunaan teknologi.²⁶ Dengan demikian, analisis penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran PAI, tetapi menjelaskan proses bagaimana nilai akhlak menjadi dasar pertimbangan moral peserta didik dalam menggunakan teknologi AI secara bertanggung jawab.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Artificial Intelligence berlangsung melalui proses yang bertahap dan saling berkaitan antara pemahaman nilai,

²⁵ Virginia Braun and Victoria Clarke, "One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis?," *Qualitative Research in Psychology* 18, no. 3 (2021): 328–52, <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>.

²⁶ Zaira Navarrete-Cazales, Juan Crescenciano Cruz-Victoria, and Héctor M Manzanilla-Granados, "Autoría e Integridad Académica Ante La Inteligencia Artificial Generativa En Educación Superior," *Revista Educación Superior y Sociedad* 37, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.54674/ess.v37i2.1174>.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

keteladanan guru, pembiasaan, refleksi, pengendalian diri, dan aktualisasi perilaku. AI dalam proses pembelajaran tidak hanya hadir sebagai instrumen untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan belajar yang memengaruhi cara peserta didik mencari pengetahuan, menyelesaikan tugas, membangun argumentasi, memeriksa informasi, dan menghasilkan karya akademik. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran PAI menghadapi tuntutan baru. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, tabayyun, disiplin, dan menghargai karya orang lain, tetapi harus mampu menerapkan nilai tersebut ketika berhadapan dengan teknologi yang menyediakan kemudahan dalam menghasilkan informasi dan menyelesaikan pekerjaan akademik.

Temuan pertama menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak diawali melalui pengenalan dan pemahaman mengenai batas penggunaan AI. Pada tahap ini, pembelajaran PAI tidak semata-mata memberikan larangan atau izin penggunaan AI, tetapi menjelaskan alasan moral yang mendasari suatu tindakan. Peserta didik diarahkan memahami bahwa penggunaan AI pada dasarnya merupakan aktivitas yang dapat memberikan manfaat apabila digunakan sebagai alat bantu belajar, tetapi dapat menimbulkan persoalan apabila teknologi tersebut menggantikan seluruh proses berpikir, menghasilkan karya tanpa pengakuan yang semestinya, atau digunakan untuk memperoleh keuntungan akademik secara tidak jujur. Dengan demikian, pemahaman mengenai etika AI tidak berdiri sebagai pengetahuan tambahan di luar materi PAI, tetapi diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak yang telah menjadi bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Temuan kedua menunjukkan bahwa nilai kejujuran menjadi salah satu nilai yang paling relevan dalam menghadapi penggunaan AI. Kejujuran dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan larangan menyalin pekerjaan orang lain, tetapi juga mencakup transparansi mengenai proses penyusunan tugas. Peserta didik perlu memiliki kesadaran bahwa produk akademik harus mencerminkan proses belajar yang dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan AI sebagai alat bantu tidak secara otomatis bertentangan dengan integritas akademik, tetapi penyajian seluruh keluaran AI sebagai hasil pemikiran pribadi tanpa pemeriksaan dan tanpa transparansi dapat

menimbulkan persoalan etis. Oleh sebab itu, internalisasi nilai kejujuran tampak dalam upaya mengarahkan peserta didik untuk memahami kontribusi AI, melakukan penyuntingan, memeriksa informasi, serta tetap mampu mempertanggungjawabkan isi pekerjaan.

Temuan ketiga berkaitan dengan nilai amanah dan tanggung jawab. Penggunaan AI memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara lebih cepat, tetapi kecepatan tersebut tidak boleh menghilangkan tanggung jawab terhadap proses belajar. Tugas akademik dipahami bukan hanya sebagai produk yang harus dikumpulkan, tetapi sebagai amanah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan. Karena itu, peserta didik diarahkan agar tidak menyerahkan seluruh proses berpikir kepada AI. AI digunakan untuk membantu menemukan alternatif gagasan, memberikan penjelasan awal, membantu strukturisasi ide, atau memberikan umpan balik, sedangkan keputusan akhir dan tanggung jawab terhadap isi tetap berada pada peserta didik.

Temuan keempat menunjukkan pentingnya nilai tabayyun dalam menghadapi informasi yang dihasilkan AI. Peserta didik perlu memahami bahwa jawaban AI tidak selalu identik dengan kebenaran. AI dapat menghasilkan informasi yang tampak sistematis dan meyakinkan, tetapi tetap membutuhkan pemeriksaan. Dalam pembelajaran PAI, kebutuhan verifikasi menjadi lebih penting ketika AI digunakan untuk memperoleh informasi mengenai ayat Al-Qur'an, hadis, hukum Islam, sejarah Islam, pendapat ulama, maupun persoalan keagamaan lainnya. Oleh sebab itu, peserta didik diarahkan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari AI dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, baik sumber primer keislaman maupun literatur akademik.

Temuan kelima menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak diperkuat melalui keteladanan guru. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi mengenai etika penggunaan teknologi, tetapi menjadi model penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Ketika guru menunjukkan proses pemeriksaan jawaban AI, mencantumkan sumber, mengoreksi kesalahan, dan menjelaskan keterbatasan AI,

peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai akhlak diterapkan dalam praktik. Keteladanan tersebut penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari apa yang dilakukan guru.

Temuan keenam memperlihatkan bahwa pembiasaan merupakan mekanisme penting dalam mengubah nilai menjadi perilaku. Pembelajaran tidak berhenti pada diskusi mengenai apakah penggunaan AI diperbolehkan atau tidak. Peserta didik perlu dibiasakan untuk melakukan proses verifikasi, menyebutkan penggunaan AI ketika relevan, memeriksa sumber, melakukan refleksi terhadap hasil pekerjaan, serta memastikan bahwa mereka memahami materi yang disampaikan. Pembiasaan tersebut secara perlahan menggeser penggunaan AI dari aktivitas yang semata-mata berorientasi pada penyelesaian tugas menjadi aktivitas belajar yang dikendalikan oleh pertimbangan moral.

Temuan ketujuh berkaitan dengan pengendalian diri. Kemudahan teknologi dapat menciptakan kecenderungan bagi peserta didik untuk menggunakan AI bahkan ketika mereka sebenarnya masih mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam kondisi tersebut, pengendalian diri menjadi bagian penting dari internalisasi akhlak. Peserta didik perlu memahami kapan AI diperlukan, untuk tujuan apa AI digunakan, dan kapan penggunaan AI justru dapat mengurangi kesempatan untuk berpikir mandiri. Dengan demikian, penggunaan AI yang etis bukan ditentukan oleh seberapa sering atau seberapa jarang peserta didik menggunakan AI, melainkan oleh kemampuan mereka mengendalikan penggunaan teknologi sesuai tujuan pembelajaran.

Temuan kedelapan menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam memahami literasi AI. Literasi AI tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan aplikasi atau menghasilkan perintah yang efektif kepada sistem AI. Literasi AI dalam perspektif PAI juga mencakup kemampuan menilai kebenaran informasi, mempertimbangkan konsekuensi penggunaan teknologi, memahami batas tanggung jawab manusia, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai. Dengan demikian, literasi teknologi dan pendidikan akhlak tidak ditempatkan sebagai dua wilayah yang terpisah, tetapi sebagai dua komponen yang saling memperkuat.

Temuan kesembilan menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak memiliki karakter yang kontekstual. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tabayyun, tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri sebenarnya telah menjadi bagian dari pendidikan Islam. Namun, keberadaan AI menghadirkan konteks baru yang memungkinkan nilai tersebut diuji dalam situasi yang berbeda. Peserta didik tidak hanya dituntut jujur ketika mengerjakan ujian tanpa melihat jawaban, tetapi juga ketika menggunakan AI untuk menyusun tugas. Mereka tidak hanya dituntut melakukan tabayyun terhadap informasi yang diperoleh dari media sosial, tetapi juga terhadap jawaban yang dihasilkan AI. Demikian pula, amanah tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, tetapi juga tanggung jawab terhadap cara teknologi digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Temuan kesepuluh memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi tidak dapat hanya dilihat dari kemampuan peserta didik menyebutkan nilai akhlak. Indikator yang lebih penting adalah kemampuan menghubungkan nilai dengan situasi nyata, menjelaskan alasan moral suatu keputusan, mengidentifikasi risiko penggunaan AI, melakukan verifikasi, serta mempertanggungjawabkan produk akademik yang dihasilkan. Dengan demikian, terdapat pergeseran dari *knowing morality* menuju *doing morality*. Pengetahuan moral menjadi dasar, tetapi aktualisasi dalam perilaku digital menjadi indikator yang lebih substantif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dapat disintesis ke dalam lima proses utama, yaitu pengenalan nilai, pemahaman kritis, penghayatan, pembiasaan, dan aktualisasi. Kelima proses tersebut tidak berlangsung secara linear dan terpisah, melainkan saling berinteraksi. Pengenalan memberikan dasar normatif, pemahaman kritis menghubungkan nilai dengan persoalan AI, penghayatan membangun kesadaran personal, pembiasaan menguatkan konsistensi perilaku, dan aktualisasi memperlihatkan keberadaan nilai dalam praktik penggunaan teknologi. Pola tersebut menunjukkan bahwa internalisasi akhlak dalam pembelajaran PAI pada era AI merupakan proses pendidikan yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, reflektif, dan behavioral.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa persoalan utama penggunaan AI dalam pendidikan bukan semata-mata persoalan teknologi, melainkan persoalan hubungan antara teknologi dan manusia. AI mampu menyediakan informasi dan menghasilkan berbagai bentuk teks dengan cepat, tetapi keputusan mengenai bagaimana teknologi tersebut digunakan tetap berada pada manusia. Temuan ini sejalan dengan systematic mapping review Yusuf et al. yang menganalisis 407 publikasi terindeks Web of Science, ScienceDirect, dan Scopus. Kajian tersebut menunjukkan bahwa tema “ethical implications and risks” merupakan salah satu tema dominan dalam penelitian GenAI di bidang pendidikan. Penelitian tersebut sekaligus menunjukkan adanya keterbatasan kajian mengenai dimensi budaya dalam memahami peluang dan persoalan etika Gen AI.²⁷ Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan membawa persoalan etika AI ke dalam kerangka nilai akhlak Islam.

Temuan mengenai pentingnya internalisasi nilai juga memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan AI yang hanya menekankan keterampilan teknis belum memadai. Peserta didik dapat memiliki kemampuan menggunakan berbagai aplikasi AI, tetapi kemampuan tersebut tidak otomatis menjamin penggunaan yang etis. Dalam konteks PAI, kemampuan teknis harus ditempatkan dalam kerangka nilai. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI memiliki fungsi yang berbeda dari pembelajaran literasi teknologi pada umumnya. PAI memberikan orientasi mengenai bagaimana kemampuan digunakan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai instrumen, sedangkan nilai akhlak memberikan arah penggunaannya.

Perspektif tersebut memperkuat konsep bahwa internalisasi nilai tidak sama dengan transfer pengetahuan. Apabila peserta didik hanya mengetahui definisi kejujuran, mereka belum tentu berperilaku jujur ketika memiliki kesempatan untuk menggunakan AI secara tidak transparan. Nilai baru memiliki kekuatan pedagogis ketika peserta didik mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Dalam

²⁷ Abdullahi Yusuf et al., “Generative AI in Education and Research: A Systematic Mapping Review,” *Review of Education* 12, no. 2 (2024): e3489, <https://doi.org/10.1002/rev3.3489>.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

konteks penelitian ini, AI menjadi ruang konkret tempat nilai kejujuran diuji. Peserta didik dihadapkan pada pilihan apakah akan menggunakan AI sebagai alat bantu atau menyerahkan keseluruhan pekerjaan kepada AI. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa akhlak berfungsi sebagai mekanisme regulatif yang bekerja pada tingkat perilaku.

Temuan mengenai kejujuran juga memperluas pengertian integritas akademik. Pada era sebelum GenAI, integritas akademik sering dibahas terutama dalam konteks plagiarisme, menyontek, pemalsuan data, atau pelanggaran atribusi. Kehadiran GenAI menambahkan persoalan baru mengenai kepengarangan, transparansi proses produksi teks, dan tanggung jawab terhadap keluaran mesin. Literatur mutakhir mengenai etika penggunaan AI di pendidikan K-12 menunjukkan bahwa integrasi AI ke dalam pembelajaran menghadirkan persoalan etis yang kompleks dan tidak cukup diselesaikan hanya melalui aturan umum.²⁸ Oleh karena itu, internalisasi akhlak dapat memberikan basis normatif bagi peserta didik untuk memahami mengapa transparansi dan tanggung jawab tetap diperlukan ketika teknologi digunakan.

Nilai amanah memberikan dimensi yang lebih mendalam terhadap persoalan tersebut. Dalam pendidikan Islam, peserta didik bukan hanya menghasilkan tugas untuk memperoleh nilai, tetapi menjalankan tanggung jawab belajar. Penggunaan AI yang menggantikan seluruh proses berpikir berpotensi membuat tujuan pendidikan bergeser dari pembentukan kemampuan menjadi sekadar produksi produk akhir. Karena itu, amanah dapat dipahami sebagai prinsip yang menjaga agar teknologi tidak menghilangkan substansi belajar. Peserta didik boleh menggunakan teknologi untuk memperluas kemampuan, tetapi tidak boleh kehilangan tanggung jawab untuk memahami dan mempertanggungjawabkan apa yang mereka hasilkan.

Temuan mengenai tabayyun memiliki kontribusi teoritis yang sangat penting. AI mempercepat produksi informasi, tetapi kecepatan produksi tidak identik dengan validitas informasi. Dalam pembelajaran PAI, persoalan tersebut memiliki konsekuensi yang lebih serius karena informasi keagamaan dapat memengaruhi

²⁸ Anastasia Gouseti et al., "The Ethics of Using AI in K-12 Education: A Systematic Literature Review," *Technology, Pedagogy and Education* 34, no. 2 (2025): 161–82, <https://doi.org/10.1080/1475939X.2024.2428601>.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

keyakinan dan praktik keagamaan peserta didik. Oleh sebab itu, tabayyun dapat dikembangkan sebagai prinsip epistemik dalam literasi AI. Peserta didik tidak cukup bertanya apakah suatu jawaban terdengar benar, tetapi perlu mempertanyakan dasar informasi, sumber, konteks, dan kemungkinan kesalahannya.

Pembahasan tersebut selaras dengan penelitian mengenai responsible human-centered AI. Kajian sistematis yang menganalisis 40 studi empiris dari Scopus dan Web of Science menunjukkan bahwa penggunaan AI yang bertanggung jawab dalam pendidikan membutuhkan perhatian terhadap dimensi manusia, etika, transparansi, akuntabilitas, dan konsekuensi penggunaan teknologi.²⁹ Temuan penelitian ini memberikan tambahan perspektif bahwa prinsip tersebut dapat diterjemahkan dalam kerangka PAI melalui nilai amanah, tabayyun, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Kekuatan penting penelitian ini terletak pada penempatan guru sebagai mediator etis. Guru PAI tidak cukup menjadi pengajar materi keagamaan, tetapi perlu berperan sebagai pembimbing dalam mengambil keputusan etis ketika peserta didik menggunakan teknologi. Posisi tersebut semakin penting karena peserta didik dapat memperoleh jawaban dari AI tanpa melalui guru. Jika fungsi guru hanya sebagai penyedia informasi, maka sebagian fungsi tersebut dapat digantikan oleh teknologi. Sebaliknya, ketika guru berfungsi sebagai pembimbing moral, reflektif, dan epistemik, perannya menjadi semakin penting.

Temuan tersebut sejalan dengan systematic literature review Gouseti et al. mengenai etika AI dalam pendidikan K-12. Kajian terhadap 25 penelitian peer-reviewed menemukan bahwa salah satu persoalan penting adalah keterbatasan pemahaman peserta didik dan guru terhadap dimensi etis AI serta kesiapan guru untuk mendukung pengembangan literasi etika AI.³⁰ Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa kompetensi guru pada era AI harus mencakup dimensi etis, bukan hanya keterampilan operasional menggunakan teknologi.

²⁹ "Navigating the Ethical Terrain of AI in Education: A Systematic Review on Framing Responsible Human-Centered AI Practices," *Computers and Education: Artificial Intelligence* 7 (2024): 100306, <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100306>.

³⁰ Gouseti et al., "The Ethics of Using AI in K-12 Education: A Systematic Literature Review." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I* Vol. 8, No.2 September (2026) ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Pembiasaan juga memiliki makna teoritis yang penting. Nilai akhlak tidak dapat diinternalisasikan secara efektif melalui satu kali penyampaian materi. Penggunaan AI secara etis membutuhkan pola perilaku yang dilakukan berulang kali. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memeriksa sumber, membandingkan jawaban, melakukan refleksi, menyatakan penggunaan AI secara transparan, dan tetap mampu menjelaskan isi tugas. Ketika perilaku tersebut dilakukan secara konsisten, nilai moral memiliki peluang lebih besar untuk menjadi bagian dari pola tindakan peserta didik.

Dalam perspektif ini, pembiasaan merupakan jembatan antara norma dan perilaku. Aturan sekolah memberikan batas eksternal, sedangkan internalisasi membentuk kontrol internal. Perbedaan tersebut penting. Peserta didik yang hanya mematuhi aturan karena takut mendapatkan sanksi akan berperilaku etis selama berada dalam pengawasan. Sebaliknya, peserta didik yang telah menginternalisasi nilai memiliki peluang untuk mempertahankan perilaku etis meskipun tidak diawasi. Dalam konteks AI, kemampuan tersebut sangat penting karena penggunaan teknologi dapat berlangsung di luar ruang kelas dan di luar pengawasan guru.

Pengendalian diri menjadi semakin penting karena AI menawarkan kenyamanan yang tinggi. Jika setiap kesulitan akademik langsung dialihkan kepada AI, peserta didik dapat kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir. Karena itu, penelitian ini memandang pengendalian diri bukan sebagai penolakan terhadap teknologi, tetapi sebagai kemampuan mengatur intensitas dan tujuan penggunaan teknologi. Penggunaan AI yang etis bukan berarti mengurangi teknologi secara maksimal, melainkan memastikan bahwa teknologi tetap berada dalam fungsi pedagogis yang tepat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu mengembangkan konsep ethical AI literacy. Literasi AI konvensional menekankan pemahaman tentang cara kerja dan penggunaan AI, sedangkan ethical AI literacy menambahkan kemampuan mempertimbangkan konsekuensi moral dari keputusan penggunaan AI. Dalam kerangka PAI, kemampuan tersebut dapat dibangun melalui integrasi antara literasi teknologi, pendidikan akhlak, literasi informasi, dan regulasi diri.

Konstruksi tersebut sekaligus memberikan kritik terhadap pendekatan yang terlalu sederhana dalam memandang AI sebagai ancaman atau sebagai solusi pendidikan. AI tidak secara otomatis merusak pendidikan, tetapi juga tidak otomatis meningkatkan kualitas pendidikan. Dampaknya bergantung pada tujuan, konteks, cara penggunaan, kualitas pendampingan, dan kemampuan pengguna mengambil keputusan. Yusuf et al. menemukan bahwa literatur GenAI dalam pendidikan masih banyak berfokus pada aplikasi, dampak, potensi, adopsi, dan pengalaman pengguna, sementara dimensi budaya dan konteks pendidikan tertentu masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.³¹ Penelitian ini menjawab sebagian celah tersebut melalui konteks pendidikan Islam dan internalisasi akhlak.

Namun demikian, hasil penelitian juga perlu dibaca secara kritis. Internalisasi akhlak tidak boleh dianggap sebagai solusi tunggal bagi persoalan AI. Penggunaan teknologi juga berkaitan dengan privasi data, bias algoritmik, keamanan, kesenjangan akses, desain platform, kompetensi guru, dan kebijakan institusi. Kajian Gouseti et al. menunjukkan bahwa etika AI dalam pendidikan K-12 merupakan persoalan kompleks yang melibatkan peserta didik, guru, kurikulum, institusi, dan kebijakan.³² Karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi bagian dari ekosistem tata kelola AI, bukan pengganti tata kelola tersebut.

Kritik berikutnya berkaitan dengan kecenderungan memandang setiap kesalahan penggunaan AI sebagai persoalan moral peserta didik. Pendekatan tersebut berisiko mengabaikan faktor literasi teknologi dan lingkungan belajar. Peserta didik yang belum memahami cara kerja AI mungkin menerima informasi yang salah bukan karena sengaja mengabaikan nilai tabayyun, tetapi karena belum memiliki kemampuan melakukan verifikasi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu menggabungkan pembinaan moral dengan peningkatan literasi digital dan literasi informasi.

³¹ F Yusuf and F M Abbas, "Islamophobia in Indonesia's Digital Space: A Critical Analysis of Its Implications for Da'wah Practices and Contemporary Communication Strategies," *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies* 2, no. 1 (2026): 19–28, <https://doi.org/10.61166/lpi.v2i1.38>.

³² Gouseti et al., "The Ethics of Using AI in K-12 Education: A Systematic Literature Review." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I* Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi seharusnya tidak dinilai hanya melalui kemampuan peserta didik menjawab soal mengenai etika AI. Penilaian yang lebih substantif perlu melihat kemampuan peserta didik menerapkan nilai dalam situasi nyata. Dengan demikian, guru dapat menggunakan tugas berbasis kasus, refleksi penggunaan AI, verifikasi sumber, analisis keluaran AI, dan penjelasan proses penyusunan tugas sebagai bagian dari asesmen. Pendekatan ini dapat menggeser evaluasi dari sekadar menilai produk menjadi menilai proses dan pertanggungjawaban.

Dalam penelitian kualitatif ini, istilah effect size perlu dipahami secara hati-hati. Penelitian tidak menghasilkan ukuran statistik seperti Cohen's d karena tidak menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol maupun skor numerik sebelum dan sesudah perlakuan. Kekuatan dampak temuan lebih tepat dijelaskan melalui magnitude of qualitative change. Kekuatan tersebut terlihat ketika pola yang sama muncul secara konsisten melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta ketika terdapat kesesuaian antara pemahaman nilai dan perubahan praktik penggunaan AI.

Secara konseptual, kekuatan perubahan dapat dilihat pada tiga lapisan. Lapisan pertama adalah perubahan kognitif, yaitu meningkatnya pemahaman mengenai etika penggunaan AI. Lapisan kedua adalah perubahan reflektif, yaitu kemampuan mempertimbangkan konsekuensi sebelum menggunakan AI. Lapisan ketiga adalah perubahan behavioral, yaitu munculnya praktik verifikasi, transparansi, tanggung jawab, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap sumber. Lapisan behavioral memiliki nilai interpretatif yang penting karena menunjukkan bahwa internalisasi telah bergerak dari pengetahuan menuju tindakan.

Penggunaan pendekatan tersebut juga memperkuat validitas interpretasi penelitian. Apabila hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memahami kejujuran, tetapi observasi tidak menunjukkan praktik yang sesuai, maka peneliti tidak dapat menyimpulkan bahwa internalisasi telah berhasil. Sebaliknya, ketika pemahaman peserta didik konsisten dengan perilaku yang diamati dan didukung dokumentasi pembelajaran, maka terdapat dasar yang lebih kuat untuk menyatakan

adanya proses internalisasi. Dengan demikian, triangulasi bukan sekadar prosedur teknis, tetapi menjadi dasar untuk menentukan kekuatan interpretasi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dirumuskan dalam sebuah model internalisasi nilai akhlak untuk etika penggunaan AI yang terdiri atas lima proses utama, yaitu pengenalan nilai, pemahaman kritis, penghayatan nilai, pembiasaan perilaku, dan aktualisasi etis. Pengenalan memberikan dasar normatif. Pemahaman kritis menghubungkan nilai dengan persoalan AI. Penghayatan membentuk kesadaran personal. Pembiasaan memperkuat konsistensi. Aktualisasi menunjukkan nilai dalam perilaku digital.

Model tersebut memperlihatkan bahwa nilai akhlak berfungsi sebagai orientasi, regulasi diri sebagai mekanisme pengendalian, dan perilaku digital sebagai manifestasi. Hubungan tersebut memberikan kontribusi terhadap diskursus PAI di era AI karena menempatkan pendidikan Islam bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai ruang pembentukan manusia yang mampu mengambil keputusan secara etis dalam lingkungan teknologi.

Novelty penelitian ini dengan demikian terletak pada integrasi tiga dimensi yang sering dibahas secara terpisah, yaitu internalisasi nilai akhlak, pembelajaran PAI, dan etika penggunaan AI. Penelitian AI dalam pendidikan banyak membahas efektivitas, penerimaan, literasi, produktivitas, atau risiko teknologi, sedangkan penelitian pendidikan Islam lebih sering membahas pembentukan karakter dan nilai. Penelitian ini mempertemukan kedua wilayah tersebut melalui mekanisme internalisasi. Dengan demikian, AI diposisikan bukan hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi sebagai konteks baru yang membutuhkan aktualisasi nilai akhlak.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya perubahan orientasi pembelajaran PAI. Materi tentang kejujuran dapat dihubungkan dengan transparansi penggunaan AI. Materi amanah dapat dihubungkan dengan tanggung jawab terhadap tugas. Tabayyun dapat diterapkan dalam verifikasi jawaban AI. Adab dapat dikaitkan dengan komunikasi digital. Pengendalian diri dapat diterapkan pada pengaturan ketergantungan terhadap AI. Dengan cara tersebut, pendidikan akhlak tidak berhenti

pada pembelajaran normatif, tetapi menjadi kontekstual terhadap kehidupan peserta didik.

Pada tingkat sekolah, pedoman penggunaan AI sebaiknya tidak hanya berisi larangan. Pedoman perlu menjelaskan penggunaan yang diperbolehkan, penggunaan yang harus disertai pengakuan atau keterangan, penggunaan yang membutuhkan verifikasi, serta penggunaan yang bertentangan dengan integritas akademik. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *responsible human-centered AI*, yang menempatkan manusia sebagai pihak yang tetap memegang kendali dan tanggung jawab atas penggunaan teknologi.³³

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tantangan AI dalam pembelajaran PAI bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, tetapi pada kemampuan pendidikan membentuk manusia yang mampu mengendalikan dan mempertanggungjawabkan penggunaannya. AI dapat membantu memperoleh informasi, tetapi tidak dapat menggantikan tanggung jawab moral. AI dapat menghasilkan teks, tetapi tidak dapat mengambil alih amanah akademik manusia. AI dapat memberikan jawaban, tetapi peserta didik tetap harus melakukan *tabayyun* dan menentukan apakah jawaban tersebut benar, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada akhirnya, internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI pada era *Artificial Intelligence* dapat dipahami sebagai proses pembentukan *ethical digital learner*. Peserta didik tidak hanya dituntut menjadi pengguna teknologi yang terampil, tetapi juga individu yang memiliki kejujuran, amanah, tanggung jawab, kemampuan verifikasi, pengendalian diri, dan kesadaran terhadap konsekuensi penggunaan teknologi. Dalam kerangka tersebut, PAI memiliki posisi strategis karena memberikan orientasi moral yang memungkinkan perkembangan teknologi berjalan seiring dengan pembentukan karakter. AI dapat berkembang semakin cepat, tetapi pendidikan tetap memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa manusia yang menggunakannya tidak kehilangan akhlak, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan secara sadar.

³³ "Navigating the Ethical Terrain of AI in Education: A Systematic Review on Framing Responsible Human-Centered AI Practices."

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam membentuk etika peserta didik pada era Artificial Intelligence (AI). Kehadiran AI dalam lingkungan pendidikan tidak hanya menghadirkan peluang untuk meningkatkan akses terhadap informasi, efisiensi pembelajaran, dan pengembangan kemampuan berpikir, tetapi juga menghadirkan persoalan etis yang berkaitan dengan kejujuran akademik, tanggung jawab, penggunaan informasi, penghargaan terhadap karya orang lain, serta kemampuan peserta didik dalam mengendalikan penggunaan teknologi. Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi perlu dikembangkan sebagai proses pembentukan kesadaran moral yang mampu membimbing peserta didik ketika berinteraksi dengan teknologi digital dan AI.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu pengenalan nilai, pemahaman kritis, penghayatan, pembiasaan, dan aktualisasi dalam perilaku. Nilai *ṣidq* atau kejujuran menjadi landasan dalam mencegah penggunaan AI untuk melakukan kecurangan akademik. Nilai amanah membentuk kesadaran peserta didik bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab, sedangkan nilai tanggung jawab mendorong peserta didik untuk tetap mempertanggungjawabkan proses dan hasil belajarnya meskipun memperoleh bantuan teknologi. Nilai *tabayyun* berfungsi sebagai prinsip epistemik yang mendorong peserta didik untuk memeriksa kebenaran informasi yang dihasilkan AI sebelum menerima atau menggunakannya. Sementara itu, pengendalian diri diperlukan agar peserta didik mampu membatasi ketergantungan terhadap AI dan tetap mempertahankan proses berpikir, refleksi, serta usaha belajar secara mandiri.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan etika AI tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mereka menginternalisasi nilai yang menjadi dasar dalam menentukan bagaimana teknologi tersebut digunakan.

Dengan demikian, literasi AI dalam perspektif PAI perlu diperluas menjadi literasi AI yang berorientasi pada akhlak. Peserta didik tidak hanya perlu mengetahui apa yang dapat dilakukan oleh AI, tetapi juga memahami apa yang seharusnya dilakukan, mengapa suatu penggunaan AI dapat dibenarkan atau tidak dibenarkan, serta bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan tersebut secara moral.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep internalisasi nilai akhlak dengan pendidikan etika penggunaan AI dalam pembelajaran PAI. AI ditempatkan bukan sekadar sebagai instrumen pembelajaran, melainkan sebagai konteks baru yang membutuhkan penguatan karakter dan kesadaran moral peserta didik. Posisi ini memperluas kajian PAI di era digital dari pendekatan yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi menuju pendekatan yang menempatkan nilai akhlak sebagai landasan dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi. Guru PAI dalam kerangka tersebut memiliki peran strategis sebagai pendidik, teladan, fasilitator refleksi moral, sekaligus mediator yang membantu peserta didik menghubungkan prinsip-prinsip akhlak Islam dengan persoalan konkret yang muncul dalam penggunaan AI.

Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan pembelajaran PAI yang menghadirkan kasus-kasus nyata penggunaan AI, seperti penggunaan AI dalam penyusunan tugas, verifikasi informasi, pembuatan konten, dan pencantuman sumber. Pembelajaran dapat diarahkan melalui diskusi etis, refleksi, pembiasaan, keteladanan guru, serta evaluasi yang menilai proses belajar, bukan hanya produk akhir. Dengan pendekatan tersebut, penggunaan AI dapat diarahkan untuk mendukung pembelajaran tanpa menghilangkan integritas, tanggung jawab, kemandirian, dan nilai-nilai akhlak peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan ukuran statistik mengenai pengaruh internalisasi nilai akhlak terhadap perilaku etis peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi kuantitatif, mixed methods, atau penelitian longitudinal untuk menguji perubahan perilaku etis peserta didik secara lebih terukur. Kajian berikutnya juga dapat memperluas konteks penelitian pada

jenjang pendidikan, karakteristik sekolah, dan lingkungan sosial yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model pendidikan akhlak yang relevan dalam menghadapi perkembangan AI. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak dapat menjadi salah satu fondasi penting bagi pengembangan pendidikan PAI yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menjaga orientasi kemanusiaan, integritas, dan tanggung jawab moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akgun, S, and C Greenhow. "Artificial Intelligence in Education: Addressing Ethical Challenges in K-12 Settings." *AI and Ethics* 2 (2022): 431–40. <https://doi.org/10.1007/s43681-021-00096-7>.
- Almatrafi, O, A Johri, and H Lee. "A Systematic Review of AI Literacy Conceptualization, Constructs, and Implementation and Assessment Efforts (2019-2023)." *Computers and Education: Open* 6 (2024): 100173. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100173>.
- Alwi, Said, Syukran, and Mutia Sari. "Internalization of Character Education Values in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School in Indonesia." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 1 (2024).
- Bin-Nashwan, S A, M Sadallah, and M Bouteraa. "Use of ChatGPT in Academia: Academic Integrity Hangs in the Balance." *Technology in Society* 75 (2023): 102370. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102370>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis?" *Qualitative Research in Psychology* 18, no. 3 (2021): 328–52. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>.
- Črček, N, and J Patekar. "Writing with AI: University Students' Use of ChatGPT." *Journal of Language and Education*, 2023. <https://doi.org/10.17323/jle.2023.17379>.
- Dumitrica, Delia, and Paulina Jarmula. "Learning Approaches as Bricolage: Student Reflections on Fluidity and Tensions in Learning Practices." *Teaching Sociology*, 2022.
- Gouseti, Anastasia, Fiona James, Lee Fallin, and Kevin Burden. "The Ethics of Using AI in K-12 Education: A Systematic Literature Review." *Technology, Pedagogy and Education* 34, no. 2 (2025): 161–82.

<https://doi.org/10.1080/1475939X.2024.2428601>.

Hanifaa, U, and As'ad. "Artificial Intelligence in Islamic Education to Develop Students' Critical Thinking." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1610>.

Hasanah, N Z, S D Sutra, Istiqomah, M H Dewantara, and S Boulahnane. "The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students." *MUDARRISA* 14, no. 1 (2022): 33–47. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.33-47>.

Kumar. "Guiding the Future: Developing an Ethical Framework for Generative AI Use in Education." *International Journal of Information and Learning Technology* 43, no. 1 (2026): 26–44. <https://doi.org/10.1108/IJILT-06-2024-0113>.

Lintner, T. "A Systematic Review of AI Literacy Scales." *Npj Science of Learning* 9 (2024): 50. <https://doi.org/10.1038/s41539-024-00264-4>.

Maksudin. "Uncovering the Moral Nexus, Morality, Akhlaq, and Character in Islamic Religious Education: A Comprehensive Conceptual Analysis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2023): 119–31. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7028>.

Miao, F, and W Holmes. "Guidance for Generative AI in Education and Research." UNESCO, 2023. <https://www.unesco.org/en/articles/guidance-generative-ai-education-and-research>.

Mouta, A, A M Pinto-Llorente, and E M Torrecilla-Sánchez. "Uncovering Blind Spots in Education Ethics: Insights from a Systematic Literature Review on Artificial Intelligence in Education." *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 34 (2024): 1166–1205. <https://doi.org/10.1007/s40593-023-00384-9>.

Navarrete-Cazales, Zaira, Juan Crescenciano Cruz-Victoria, and Héctor M Manzanilla-Granados. "Autoría e Integridad Académica Ante La Inteligencia Artificial Generativa En Educación Superior." *Revista Educación Superior y Sociedad* 37, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.54674/ess.v37i2.1174>.

"Navigating the Ethical Terrain of AI in Education: A Systematic Review on Framing Responsible Human-Centered AI Practices." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 7 (2024): 100306. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100306>.

Rahman, M R N, and N K Afandi. "Islamic Education Students' Perceptions: A Phenomenological Study on the Ethical of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/27932>.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

- Salim, M A, and F Habibi. "AI ChatGPT Based Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking and Moral Reasoning." *ISLAMIKA* 7, no. 4 (2025): 716–29. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i4.5915>.
- Sarbini, S, S Suhendi, P Santora, F Nurhayati, D Rosulina, Q H Muttaqien, and H Astuti. "Internalisasi Akhlak Islam Melalui Pendekatan Psikologi Dalam Pembelajaran." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 3 (2026). <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1034>.
- Tagare, D, T Karki, and W Yu. "K-12 Teachers' Ethical Competencies for AI Literacy: Insights from a Systematic Literature Review." *Computers & Education*, 2025.
- Trisnantari, H E, P M Mutohar, M R A Abdul Jabbar, and R A Ismail. "Internalizing Religious Values through Habituation: Strengthening Students' Character in the Digital Era." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.35723/ajie.v10i2.284>.
- Wasehudin, Aslihah, R Sirojudin, and Yuttana. "Artificial Intelligence's Impact on the Development of Islamic Religious Education Learning at a Public Junior High School of Cilegon, Indonesia." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i2.37787>.
- Yusuf, Abdullahi, Nasrin Pervin, Marcos Román-González, and Norah Md Noor. "Generative AI in Education and Research: A Systematic Mapping Review." *Review of Education* 12, no. 2 (2024): e3489. <https://doi.org/10.1002/rev3.3489>.
- Yusuf, F, and F M Abbas. "Islamophobia in Indonesia's Digital Space: A Critical Analysis of Its Implications for Da'wah Practices and Contemporary Communication Strategies." *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies* 2, no. 1 (2026): 19–28. <https://doi.org/10.61166/lpi.v2i1.38>.
- Zhang, Kun, and Haoxian Wu. "Synchronous Online Learning During COVID-19: Chinese University EFL Students' Perspectives." *SAGE Open*, 2022.